

PENINGKATAN PENGETAHUAN STUNTING BAGI ORANG TUA SERTA PEMANTAUAN PERTUMBUHAN PADA SISWA SEKOLAH ANAK HEBAT PAPUA (TK DAN SD)

Elieser¹, James Thimoty², dan Kurnia Sari³

Fakultas Kedokteran Universitas Cenderawasih, Jayapura

ABSTRACT

Alamat korespondensi:

Fak. Kedokteran Uncen,
Kampus UNCEN-Abepura,
Jl.Raya Sentani-Abepura,
Jayapura Papua. 99358. Email:
2. jameshimoty@gmail.com
koresponden author

Stunting or short stature is still one of the main nutritional problems among toddlers in Indonesia that has not been resolved. Children is stunted if the height is below -2 SD from the WHO standards. A total of 2.335 children in Jayapura City detected have stunting by the end of 2023. Besides social-economic problems and poor parental education, the practice of local culture in Papua also presents a challenge to resolving stunting. Therefore, the aim of this community service activity is to increase the knowledge and understanding of parents at the AHP (Great Children of Papua) School, Hamadi, Jayapura City regarding stunting using the parenting classes method. The number of participants was 48 people. Parenting classes activities were carried out in conjunction with growth monitoring activities to kindergarten and elementary school children at AHP schools, with a total of 64 students. From all community service activities through parenting classes carried out, it appears that the community has a better understanding of the meaning of stunting, the causes of stunting and the dangers of stunting on children's cognitive growth and development. Apart from that, from the results of monitoring growth in kindergarten and elementary school children based on TB/U, it was found that 10 children were stunted.

Manuskrip:

Diterima: 27 April 2024

Disetujui: 7 Juni 2024

Keywords: *stunting, antropometri, nutritional status*

PENDAHULUAN

Penurunan angka kejadian stunting merupakan tujuan penting dalam upaya meningkatkan kesehatan anak-anak dan pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Stunting adalah kondisi di mana anak mengalami gangguan pertumbuhan kronis akibat kekurangan gizi lama. Anak-anak dengan stunting akan mengalami gangguan dalam perkembangan kognitif yang mempengaruhi kecerdasan dan prestasi belajar (Dewey & Begum, 2011; Alam dkk., 2020; Rani dkk., 2022; World Health Organization, 2022). Angka kejadian stunting di Indonesia menurut Survei Status Gizi Nasional (SSGI) tahun 2022, menurun 21,6% dibandingkan tahun 2021 sebesar 24,4%, akan tetapi target yang diinginkan belum memenuhi standar WHO. Oleh karena itu, pemerintah menargetkan di tahun 2024 prevalensi stunting bisa menurun di angka

14% (Kemenkes, 2022). Papua merupakan provinsi kedua yang memiliki angka kejadian stunting tertinggi yaitu 34,6% di tahun 2023 (Kemenkes, 2023). Di Kota Jayapura, jumlah anak yang mengalami stunting bertambah sebanyak 2.335 atau naik 13,78% dari total 18.838 balita yang ditimbang pada akhir tahun 2023. Stunting sering tidak dikenali oleh orang tua karena menganggap bahwa tubuh pendek sebagai faktor keturunan. Bahkan di antara petugas kesehatan, stunting umumnya tidak mendapat perhatian yang sama seperti kekurangan berat badan atau *wasting*, terutama jika tinggi badan tidak diukur secara rutin sebagai bagian dari program kesehatan masyarakat (de Onis & Branca, 2016). Padahal penilaian pertumbuhan fisik anak sangat penting dilakukan untuk menentukan apakah seorang anak tumbuh dengan baik atau memiliki masalah pertumbuhan atau kecenderungan terhadap masalah pertumbuhan yang harus segera ditangani.

Berdasarkan hasil wawancara awal kepada orang tua murid di sekolah AHP (Anak Hebat Papua), bahwa mereka mengakui jarang membawa anaknya ke tempat pelayanan kesehatan untuk sekedar mengetahui pertumbuhan fisik atau status gizi anaknya, dan lebih sering membawa anaknya hanya jika anak tersebut mengalami sakit serius yang membutuhkan obat. Selain itu, orang tua menganggap bahwa anak stunting adalah masalah yang dapat di atasi seiring anak bertambah usia, namun kenyataannya stunting merupakan masalah gizi kronis yang sudah terjadi sejak masa kehamilan hingga anak usia 2 tahun. Kondisi stunting sulit diperbaiki bila anak sudah memasuki usia 2 tahun, sehingga stunting penting untuk dicegah sebelum usia tersebut (Anugraheni & Kartasurya, 2012). Selain itu, yang terpenting bahwa stunting tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik anak tetapi juga memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan dan kecerdasan anak (Yadika dkk., 2019). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman berbasis ilmu pengetahuan agar orang tua semakin sadar akan risiko yang dapat dihadapi anak dengan stunting atau perawakan pendek. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan edukasi pada guru di sekolah bagaimana cara mengukur tinggi badan anak dengan benar sehingga sekolah dapat mengetahui status kesehatan anak didiknya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui seminar langsung di Sekolah Anak Hebat Papua (AHP) TK & SD pada hari Jumat, 04 Agustus 2023. Metode yang digunakan sesuai dasar penerapan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (IPTEKS) adalah sosialisasi yang berupa seminar, pengaplikasian dan tindak lanjut. Seminar/Sosialisasi dalam bentuk *parenting classes* yang menjelaskan pengertian, penyebab, dampak, serta pencegahan stunting pada anak kepada orang tua siswa-siswi. Aplikasi dengan membentuk tim pelaksana yaitu terdiri dari ketua pelaksana, anggota pelaksana dan tenaga pemantauan pertumbuhan yang melibatkan mahasiswa FK Uncen. Orang tua wali akan diberikan edukasi, yang kemudian dilanjutkan dengan pemantauan pertumbuhan anak. Evaluasi lanjutan dalam bentuk tanya jawab

dengan menanyakan materi yang telah disampaikan kepada pihak terlibat yaitu orang tua murid, serta evaluasi status gizi melalui kegiatan pemantauan pertumbuhan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan selama satu hari bertempat di Sekolah Anak Hebat Papua (AHP) dan bekerjasama dengan kepala sekolah serta guru sekolah AHP. Dalam pelaksanaannya, pelaksana membagi menjadi 2 tim. Tim pertama terdiri dari 2 narasumber, bertugas sebagai pemberi materi penyuluhan kepada orang tua murid. Sedangkan tim kedua terdiri dari 1 dokter umum, dan 3 mahasiswa Fakultas Kedokteran (FK) Uncen serta beberapa guru pendamping siswa, yang bertugas untuk mengukur tinggi badan (TB), berat badan (BB), serta status gizi siswa-siswi TK dan SD (kelas 1) sekolah AHP. Hasil pengukuran dikonversikan menurut kurva CDC tahun 2000 dan diinterpretasikan menurut panduan CDC.



Gambar 1. Pemaparan materi oleh dokter ahli

Sebanyak 48 orang tua murid hadir dalam kegiatan seminar. Peserta yang hadir memberikan respon positif yang dapat dilihat dengan beberapa pertanyaan yang diajukan saat sesi tanya jawab. Salah satu pertanyaan yang disampaikan adalah apakah semua anak yang memiliki perawakan pendek disebut stunting?. Salah satu narasumber yang juga seorang dokter ahli anak (Gambar 1) memaparkan bahwa “Stunting pasti pendek (*stunted*), tetapi pendek (*stunted*) belum tentu stunting”. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh kembang anak balita akibat dari kekurangan gizi saat mereka dalam kandungan hingga dilahirkan kedunia, tetapi kondisi stunting terlihat setelah bayi berusia 2

tahun (Braun & Marino, 2017). Adapun definisi stunting menurut Kemenkes RI adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2.00 SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3.00 SD (*severely stunted*), sedangkan balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) adalah balita dengan Panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya kurang di banding dengan standar baku WHO multicentre growth reference study tahun 2006 (Kemenkes RI, 2022).

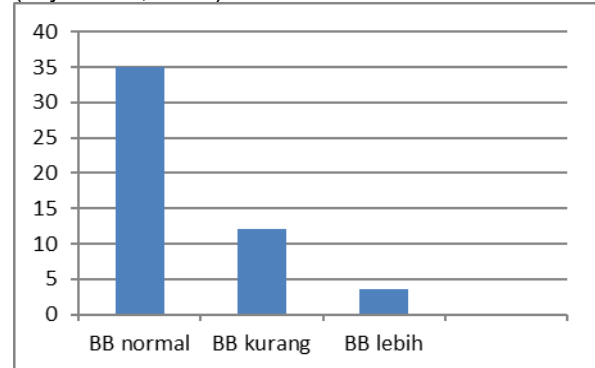


Gambar 2. Kegiatan pengukuran Berat Badan (BB), Tinggi Badan (TB) siswa-siswi AHP

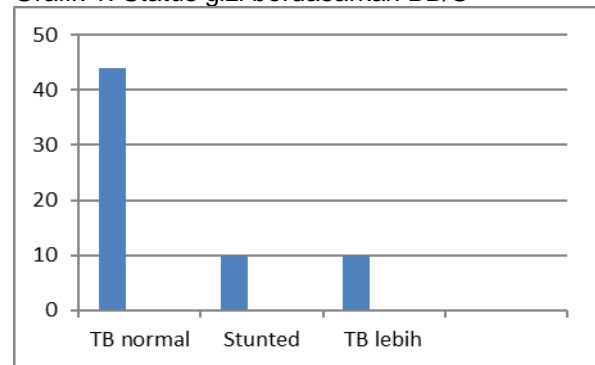
Kegiatan ini berhasil memeriksa pertumbuhan fisik anak sebanyak 64 siswa usia 3-7 tahun, yang terdiri dari 29 siswa laki-laki dan 35 siswa perempuan (Gambar 2). Berdasarkan data yang telah di kumpulkan dan di interpretasikan ke dalam kurva CDC 2000, didapatkan hasil sebanyak 41 (64%) siswa memiliki perawakan normal dan gizi normal dan 10 (15%) siswa memiliki perawakan pendek dan gizi kurang. Berdasarkan Gambar 1 diketahui status gizi para siswa berdasarkan BB/U. Sebagian besar siswa memiliki status gizi baik 35 (54%). BB/U memberikan indikasi masalah gizi secara umum karena berat badan berkorelasi positif dengan umur dan tinggi badan. BB/U yang rendah dapat disebabkan karena pendek (masalah gizi kronis) atau menderita penyakit infeksi (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan TB/U diketahui bahwa sebagian besar siswa 44 (68%) memiliki tinggi yang normal. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik 2. 10 siswa yang memiliki perawakan pendek, dimana 7 siswa yang berusia lebih dari 5 tahun dan 3 siswa berusia kurang dari 5 tahun.

TB/U memiliki sensitivitas dan spesivitasnya termasuk tinggi untuk menilai status gizi masa lampau (Nurriszky & Nurhayati, 2018). Anak yang memiliki perawakan pendek pada usia dini (0-2 tahun) dan tetap pendek pada usia 4-6 tahun, memiliki risiko 27 kali untuk tetap pendek sebelum memasuki usia pubertas (Gambar 2) (Aryastami, 2015).

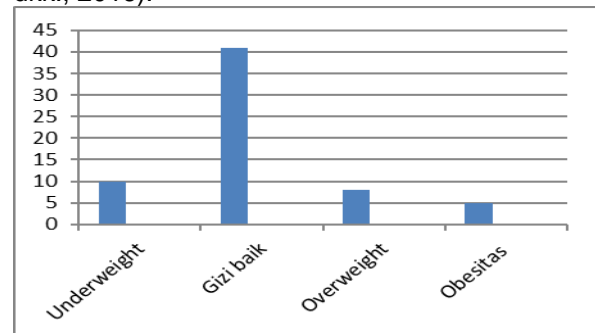


Grafik 1. Status gizi berdasarkan BB/U



Grafik 2. Status gizi berdasarkan TB/U

Berdasarkan gambar 3, rata-rata status gizi siswa menurut Body Mass Index/Usia (BMI/U) memiliki status gizi normal 41 (64%), namun ada 10 siswa gizi kurang, dan 5 siswa yang memiliki status gizi obesitas. BMI/U merupakan indikator untuk menggambarkan status lemak tubuh pada anak sehat dibandingkan BB/U dan TB/U (Palupi dkk., 2016).



Grafik 3. Status gizi berdasarkan BMI/U

Stunting dapat meningkatkan resiko berat badan berlebih dan obesitas karena lebih mudah mengalami akumulasi lemak yang umumnya berada pada bagian tubuh sentral (Soliman dkk., 2021). Pada anak stunting, penambahan tinggi badan tidak terjadi sebagaimana mestinya. Akibatnya bila konsumsi kalori berlebih, dapat menyebabkan penambahan berat badan yang tidak diikuti dengan pertumbuhan tinggi sehingga terjadi berat badan berlebih atau obesitas pada usia remaja dan dewasa (Minh Do dkk., 2018).

KESIMPULAN

Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai stunting, sehingga pengetahuan dan pemahaman yang di dapatkan dapat diterapkan serta diteruskan kepada masyarakat lainnya. Selain itu, di harapkan keterlibatan guru dalam pemeriksaan pertumbuhan fisik anak didiknya dapat di jadikan sebagai bentuk kegiatan rutin di sekolah, sehingga dapat membantu dalam mendeteksi masalah pertumbuhan dan gizi anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Cenderawasih Jayapura atas dukungan pendanaan PNBK sehingga pengabdian ini dapat terlaksana. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada ibu Yolanny Worang, S.Pd selaku Kepala Sekolah Anak Hebat Papua (AHP) yang telah memberikan izin serta membantu hingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni, H.S., & Kartasurya, M. 2012. Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan Di Kecamatan Pati, Kabupaten Pati. *Journal of Nutrition College*. 1(1): 30-37. <https://doi.org/10.14710/jnc.v1i1.725>
- Aryastami, N.K., & Tarigan, I. 2017. Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*. 45(4): 233-240. <http://dx.doi.org/10.22435/bpk.v45i4.7465>. 233-240.
- Braun, L.R., Marino, R. 2017. Disorders of growth and stature. *Pediatr Rev*. 38(7): 293-304. <https://doi.org/10.1542/pir.2016-0178>
- Dewey, K. G., and Begum, K. 2011. Long-term consequences of stunting in early life. *Maternal and child nutrition*. 7(3): 5-18. DOI: 10.1111/j.1740-8709.2011.00349.x.
- Kementerian Kesehatan RI. 2010. Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, p.40. DOI: https://yankes.kemkes.go.id/unduh/fileunduh/1660187306_961415.pdf
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024. DOI: https://e-renggar.kemkes.go.id/file_performance/1-416151-01-3tahunan-835.pdf.
- Kementerian Kesehatan RI. 2022. Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting, p.4-22.
- Kementerian Kesehatan RI. 2023. Profil Kesehatan Indonesia 2022, p.153-161. Diunduh pada <https://p2p.kemkes.go.id/profil-kesehatan-2022/>.
- Minh Do, L., Lissner, L., & Ascher, H. 2018. Overweight, stunting, and concurrent overweight and stunting observed over 3 years in Vietnamese children. *Global Health Action*. 11(1): <https://doi.org/10.1080/16549716.2018.1517932>
- Nurriszky, A., & Nurhayati, F. 2018. Perbandingan antropometri gizi berdasarkan BB/U, TB/U, dan IMT/U siswa SD kelas bawah antara dataran tinggi dan dataran rendah di Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*. 6(1): 175-181. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/issue/archive>.

- Palupi, E., Sulaeman, A. and Ploeger, A. 2016. Indeks Massa Tubuh (IMT/U) berhubungan dengan daya ingat anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*, 4(3): 129-138. [http://dx.doi.org/10.21927/ijnd.2016.4\(3\).129-138](http://dx.doi.org/10.21927/ijnd.2016.4(3).129-138).
- Rani, D., Shrestha, R., Kanchan, T., Krishan, K. 2022. Short stature. StatPearls [Internet]. Diunduh dari: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK556031/>
- Soliman, A., De Sanctis, V., Alaaraj, N., Ahmed, S., Alyafei, F., Hamed, N., & Soliman, N. 2021. Early and longterm consequences of nutritional stunting: From childhood to adulthood. *Acta Biomedica*. 92(1): <https://doi.org/10.23750/abm.v92i1.11346>.
- World Health Organization. 2005. WHO Child Growth Standards. WHO. Geneva. <https://www.who.int/tools/child-growth-standards>.
- World Health Organization. 2022. Global nutrition targets 2025: stunting policy brief. <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-14.3>
- Yadika, A.D.N., Berawi, K.N., Nasution, S.H. 2019. Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. *Jurnal Majority*. 8(2): 273-282. <https://media.neliti.com/media/publications/506203-none-d121a65c.pdf>